

ABSTRAK

Odi Darmawan Juli; *Dimensi Sufisme dalam Pemikiran Yusuf Mansur*, di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Asmaran As, MA. Dan pembimbing II: Dr. M. Zainal Abidin, M. Ag, pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Kata Kunci: Yusuf Mansur, Sufisme, Pendidikan, Keluarga

Penelitian ini bermula dari sikap masyarakat (modern) yang antipati terhadap tasawuf. Padahal tasawuf sendiri ada yang membawa pengaruh positif. Sebagaimana yang dimunculkan Al-Ghazali. Tasawuf juga memiliki peran bagi kehidupan modern yang sedang mengalami krisis makna hidup. Permasalahan kehidupan modern juga berimbas pada bidang pendidikan, seperti perilaku mencontek, berpacaran, melakukan zina, galau, pendidikan agama yang sekedar formalitas semata, komersialisasi pendidikan, dan permasalahannya lainnya. Belum lagi dampak materialisme yang merambah pada materi lembaga pendidikan Islam sehingga tasawuf menjadi kambing hitam sasaran kesalahan. Kehadiran pemikiran sufisme Yusuf Mansur sebagai solusi terhadap problematika masyarakat modern dan problem pendidikan. Yusuf berupaya membuktikan bahwa manusia yang benar-benar mendekati diri kepada Allah tidak akan mendapatkan kerugian di dunia apalagi di akhirat.

Dari permasalahan di atas. Minimal ada dua hal yang perlu diteliti yaitu (1) apa saja dimensi sufisme dalam pemikiran Yusuf Mansur? (2) bagaimana relevansi sufisme Yusuf Mansur terhadap pendidikan karakter?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bidang sufisme. Peneliti melakukan observasi ke perpustakaan, dokumentasi serta meneliti beberapa karya Yusuf Mansur yang berkenaan dengan tasawuf. Selanjutnya hasil penelitian disusun sesuai dengan sistematika penulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sufisme dalam pemikiran Yusuf Mansur terdiri: *khauf*, *raja'*, ikhlas, ridha, sabar, niat, malu, *husnudzan*, istiqomah, jujur, *qana'ah*, syukur, *zuhud*, dan akhlak. Namun peneliti memfokuskan pada tiga ranah yakni tauhid yang erat hubungannya dengan keyakinan; *muhasabah* berkaitan dengan proses taubat dan upaya terus menerus memperbaiki diri; Dan perselisihan antara niat dan doa terhadap suatu ibadah & doa sebagai upaya mewujudkan impian.

Hasil penelitian yang menjawab masalah kedua ada temuan yang bersifat penguat dan pengembangan terhadap pendidikan (keluarga) yakni: terletak pada penanaman keyakinan, pembersihan dan penggunaan hati, asas kemanfaatan, menggapai perubahan, menghadirkan rasa peduli, jujur, menumbuhkan akhlakul karimah, menjauhi dosa dan *husnudzan*. Sedangkan pada pendidikan keluarga, temuan juga bersifat penguat dan pengembangan. Penguat yakni berakhlak dan bermanfaat. Pengembangan yakni: memunculkan rasa syukur, sabar, cinta, keikhlasan, berhati-hati, mengambil ibrah (pelajaran) dari setiap kehidupan, keberadaan ibu sebagai perwujudan keberadaan Allah dan menjadikan amaliyah sebagai modal utama mendidik anak di dalam keluarga.